

# IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DI SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Asri Ulfah Wulan Sari, Achmad Supriyanto, Burhanuddin  
Manajemen Pendidikan-Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: asri.ulfah.1501328@students.um.ac.id

**Abstract:** This research purposed to describes the implementation of clinically supervision in teacher is professional competence improvement. It is using qualitative approach method with case study program. Collecting data using observation technique, interview, documentation by single data analysis. The result of research showing that the implementation of clinically supervision by three stages: pre conference, observation, and post conference doing well and increasing teacher's professional competence in managing learning process.

**Keywords:** clinically supervision, teacher's professional competence, elementary school

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dengan analisis data tunggal. Hasil penelitian menunjukkan implementasi supervisi klinis melalui tiga tahapan, yaitu *pre conference*, *observation*, dan *post conference* berjalan dengan baik dan meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengelola proses pembelajaran.

**Kata kunci:** supervisi klinis, kompetensi profesional guru, sekolah dasar

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Perlu kita sadari, bahwa peningkatan kualitas komponen-komponen sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat sumber daya manusia. Imron (2012) mengemukakan komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat *human resources* dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar.

Diantara komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia, yang selama ini mendapatkan perhatian lebih banyak adalah tenaga guru. Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi menyandang persyaratan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Menurut Mulyasa (2008) guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karier peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, pasal 3 ayat 7 menyebutkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu dan (2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Jadi, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar, tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Tilaar (2000) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan, orang yang profesional harus memiliki (1) komitmen terhadap jabatan dengan mengutamakan pelayanan pada klien/warga belajar, dan jabatan tersebut adalah panggilan hidup, dan (2) keterpanggilan hidup dalam melaksanakan tugas ditandai dengan ketersediaan waktu, komitmen tinggi, dan menjadikan pekerjaan ini sebagai karier hidup. Guru yang memiliki kinerja baik adalah guru yang profesional (Supriadi, 2001).

Richey (1978) menyatakan bahwa guru yang profesional memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Ada lima indikator yang menandai bahwa seorang guru memiliki kualitas mengajar yang tinggi yaitu: (1) bekerja dengan peserta didik secara individu, meliputi memberikan tugas secara individu, pekerjaan peserta didik segera diperiksa dan dikembalikan kepada peserta didik, bercakap sesering mungkin dengan peserta didik untuk membantu peserta didik, membangun dan membina hubungan penuh keakraban dengan peserta didik; (2) membuat perencanaan dan persiapan mengajar, meliputi: perencanaan dan strategi mengajar, mengadakan praktik lapangan, pengetahuan guru sebagai sumber utama belajar terus diperkaya dengan buku-buku, selalu mengajarkan materi yang esensial kepada peserta didik; (3) selalu menggunakan alat bantu atau media dalam mengajar, meliputi selalu memanfaatkan buku-buku pelajaran, memberi tugas dan keterampilan yang berhubungan dengan alat-alat praktik, memberi tugas yang terkait dengan perpustakaan; (4) selalu mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai pengalaman belajar, meliputi mengikutsertakan peserta didik di dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, memberi tanggung jawab kepada peserta didik atas semua tugas yang diberikan kepadanya, memotivasi peserta didik untuk tekun belajar, menyajikan bermacam-macam pengalaman belajar; (5) kepemimpinan aktif guru, meliputi membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapinya, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menjadi pemimpin, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat, mendayagunakan permainan sebagai media belajar.

Arikunto (1996) mengemukakan bahwa kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pendidik dipandang sebagai faktor kunci karena ia yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didiknya dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga guru merupakan komponen pendidikan yang harus terus dibina dan dikembangkan secara terus menerus.

Berbagai permasalahan yang dialami guru, seperti rendahnya minat guru dalam mengajar, ketidakmampuan guru mengatasi kesulitan menyusun dokumen-dokumen pembelajaran, kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar menggunakan keterampilan mengajar sesuai dengan tuntutan materi pelajaran dan karakteristik kebutuhan peserta didik, guru-guru yang masih banyak belum menguasai TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam pembaharuan bidang pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang tidak efektif, pembinaan yang kurang efektif dari supervisor, rendahnya hubungan kolegial guru melakukan tukar pengalaman mengenai pembelajaran, dan permasalahan lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

Semua permasalahan itu sebetulnya tidak akan terjadi, jika ada kemauan bersama untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan kenyataan itulah, maka guru-guru perlu pembinaan dalam hal ini adalah guru harus disupervisi terus kemampuan profesionalnya. Sebab, dengan supervisi yang terus-menerus, mereka dapat memutakhirkan kemampuan profesionalnya. Dengan kata lain, diperlukan adanya pembinaan yang lebih sistematis, terencana, dan berkelanjutan bagi guru.

Orang yang paling dekat dan dipandang mampu untuk membantu mengatasi kesulitan guru saat proses belajar mengajar adalah kepala sekolah. Kepemimpinan seorang kepala sekolah sedikit banyak dapat memengaruhi pendidikan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan pada tingkat sekolah kini memiliki kewenangan dan keleluasaan dalam mengembangkan program, mengelola dan mengawasinya, memiliki keleluasaan dalam mengatur segenap sumber daya yang dimilikinya supaya terjadi peningkatan mutu dan produktivitas yang signifikan dalam memberi layanan belajar bermutu melalui guru-guru profesional yang kooperatif.

Aktivitas pengarahan dan bimbingan yang dilakukan oleh atasan dalam hal ini kepala sekolah kepada guru-guru serta personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para peserta didik untuk memperbaiki situasi belajar mengajar inilah yang dimaksud dengan supervisi. Di dalam lembaga formal seperti sekolah, kegiatan supervisi dapat dilakukan oleh kepala sekolah secara rutin dan terprogram dengan baik. Apabila aspek yang akan disupervisi adalah kinerja guru maka kepala sekolah melakukan supervisi dengan pendekatan klinis. Melalui kegiatan supervisi klinis maka permasalahan kesulitan mengajar bagi guru dan cara untuk menumbuhkembangkan kinerja mengajar guru akan dapat teratasi. Kepala sekolah adalah pejabat supervisor di sekolahnya masing-masing.

Sesuai dengan paparan di atas seharusnya kepala sekolah melaksanakan kegiatan supervisi salah satunya melalui pendekatan supervisi klinis. Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sergiovanni dalam Imron (2012) menyatakan bahwa supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan

pembelajaran dan pengembangan profesi. Burhanuddin, dkk (2007) menyatakan supervisi klinis adalah suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan kepada calon guru ataupun guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan yang cermat, dan pemberian balikan yang segera secara objektif tentang penampilan pengajarannya yang nyata untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesionalnya.

Supervisi klinis merupakan suatu kerangka pengembangan dan praktik. Sehingga ditemukan bagaimana cara mengajar yang efektif dan bermakna, menjadikan peserta didik termotivasi dalam belajar, penggunaan model-model belajar, strategi, pendekatan, teknik, dan keterampilan mengajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran, dan pengelolaan kelas yang baik. dapat disebutkan bahwa proses-proses dari supervisi klinis konsisten dengan pendekatan kemanusiaan dalam meningkatkan kualitas mengajar guru.

Acheson & Gall dalam Sagala (2010) menyatakan tujuan supervisi klinis, meliputi (1) pembelajaran yang efektif dengan menyediakan umpan balik, (2) dapat memecahkan permasalahan, (3) membantu guru mengembangkan kemampuan dan strategi pengajaran, (4) mengevaluasi guru, dan (5) membantu guru berperilaku baik sebagai upaya pengembangan profesional guru. Sagala (2012) menegaskan tujuan khusus supervisi klinis ialah (1) menyediakan suatu balikan yang objektif terhadap kegiatan guru yang baru dilaksanakan; (2) mendiagnosis, membantu memecahkan masalah pembelajaran; (3) membantu guru dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilannya dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran; (4) sebagai dasar dalam menilai guru pada kemajuan pendidikan, promosi, dan jabatan mereka; (5) membantu guru dalam mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri; (6) perhatian utama pada kebutuhan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi dan solusi untuk mengatasi permasalahan guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Islam (SDI) Baburrohman Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Jawa Timur.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan rancangan studi kasus. Metode ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui dan menggambarkan pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor terhadap guru dalam meningkatkan profesional guru di Sekolah Dasar Islam Baburrohman Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data tunggal. Data yang terkumpul di analisis dan menghasilkan teori sementara mengenai model pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor terhadap guru.

Pelaksanaan supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi profesional guru ini dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Islam Baburrohman yang beralamat di Jl. A. Yani Dusun Jurangsari Desa Belahan Tengah Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Guru yang menjadi model dalam pelaksanaan supervisi klinis ini adalah mahasiswa S2 Program Pascasarjana beasiswa dari P2TK tahun 2015 yang menempuh studi di Universitas Negeri Malang khususnya Kelas Manajemen Pendidikan sebanyak delapan orang yang terdiri atas lima orang laki-laki dan tiga orang perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah (supervisor) kepada delapan guru model terdiri dari guru kelas I, II, III, IV, V, VI, guru penjaskes dan guru Bahasa Arab tentang model supervisi yang diberikan kepala sekolah. Pelaksanaan supervisi klinis membantu, membimbing, dan memotivasi guru dalam rangka meningkatkan kemampuan profesionalismenya terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

### Tahapan Pelaksanaan Supervisi Klinis di SD Islam Baburrohman

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat diuraikan bahwa implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pada kelas 1, II, III, IV, V, dan VI di SDI Baburrohman dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu (1) pertemuan awal (*pre-conference*), (2) observasi kelas (*classroom observation*), dan (3) pertemuan balikan (*post-conference*).

Tahap pertama berdasarkan hasil temuan yaitu adanya pertemuan awal (*pre conference*), dimana guru model menemui kepala sekolah sebagai supervisor di ruang kepala sekolah untuk menyampaikan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses kegiatan belajar mengajar, kemudian kepala sekolah memberikan arahan-arahan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, setelah itu kepala sekolah sebagai supervisor bersama-sama guru model membahas rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan, supervisor dan guru model mengembangkan instrumen yang akan digunakan sebagai panduan penilaian untuk mengobservasi kegiatan proses belajar mengajar guru model. Setelah semua perangkat disepakati kepala sekolah dan guru menentukan waktu untuk pelaksanaan supervisi.

Pada tahap ini adanya kegiatan perencanaan untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, mengkaji dan mendiskusikan mengenai tujuan, media, metode, waktu pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan hal-hal yang terkait dengan proses pembelajaran. Dukungan kepala sekolah sebagai supervisor sangat dibutuhkan dalam tahap ini, hal ini sesuai dengan

pernyataan Maryono (2011) bahwa supervisi bidang pendidikan pada umumnya mengacu kepada usaha perbaikan situasi belajar mengajar yang fokus pada usaha membantu guru-guru dengan tujuan akhir mengangkat harapan belajar siswa. Pada tahap ini diperoleh hasil bahwa antara guru model dengan kepala sekolah (supervisor) terjalin komunikasi yang baik, semua kelengkapan untuk kegiatan pembelajaran seperti RPP, silabus, media pembelajaran, lembar evaluasi pembelajaran, dan instrumen penilaian yang akan digunakan dalam kegiatan observasi pembelajaran sudah dipersiapkan dengan baik.

Tahap kedua yaitu observasi kelas (*classroom observation*). Pada tahap ini guru model melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dan disetujui oleh supervisor. Kepala sekolah (supervisor) melakukan pengamatan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru model. Supervisor melakukan pengamatan dan penilaian pada guru model dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya. Berdasarkan hasil temuan penelitian kegiatan supervisor dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap guru model dalam proses kegiatan pembelajaran yaitu (1) supervisor bersama guru model memasuki ruang kelas; (2) guru memberikan penjelasan kepada peserta didik maksud kedatangan supervisor; (3) supervisor melakukan observasi penampilan guru model dengan mempergunakan format penilaian observasi yang telah dibuat dan disepakati; (4) selama pengamatan supervisor hanya memfokuskan pada kesepakatan kontrak dengan guru model. Jika ada hal-hal yang penting di luar dari kontrak supervisor dapat membuat catatan untuk pembinaan selanjutnya.

Pada tahap ini supervisor melaksanakan supervisi kelas terhadap guru model untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang terjadi saat proses pembelajaran serta mengisi instrumen observasi supervisi klinis yang sudah dipersiapkan sebelumnya yakni berupa *checklist instrument*. Sesuai dengan pernyataan Pidarta (2009) bahwa kegiatan pelaksanaan supervisi kelas dilakukan secara langsung saat guru mengajar dengan tujuan untuk menyelesaikan kelemahan guru.

Tahap ketiga yaitu pertemuan balikan (*post-conference*). Pada tahap ini diperoleh temuan yaitu guru model menemui kembali supervisor mengevaluasi hasil observasi kelas. Langkah-langkah pada tahap ini berdasarkan hasil temuan penelitian yaitu (1) supervisor menanyakan perasaan guru model ketika proses pembelajaran berlangsung; (2) supervisor memberikan penguatan dan motivasi pada guru model tentang proses belajar yang baru dilaksanakan; (3) supervisor dan guru model memperjelas kontrak yang dilakukan dimulai dari tujuan sampai pelaksanaan evaluasi; (4) supervisor menunjukkan hasil observasi berdasarkan format yang disepakati; (5) supervisor menanyakan pada guru model perasaannya dengan hasil observasi tersebut; (6) supervisor meminta pendapat guru mengenai penilaian dirinya sendiri; (7) supervisor dan guru model membuat kesimpulan dan penilaian bersama dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran; (8) supervisor dan guru model membuat kontrak pembinaan berikutnya. Adanya kegiatan umpan balik ini sesuai dengan pendapat Pidarta (2009) bahwa dalam supervisi pendidikan kontekstual pada kegiatan umpan balik supervisor dan guru berdiskusi dan membuat alternatif-alternatif penyelesaian terhadap kinerja yang belum baik dengan melakukan perbaikan kelemahan-kelemahan guru secara berkelanjutan.

### Hambatan Guru dan Solusi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Permasalahan Proses Pembelajaran

Hambatan-hambatan yang dialami guru di SD Islam Baburrohmah dalam proses pembelajaran diuraikan pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Hambatan-hambatan yang dialami guru kelas I s.d. VI, Penjasorkes dan Bahasa Arab di SD Islam Baburrohmah**

Guru Kelas/ Bidang Studi	Permasalahan
1. Guru kelas I	a. Guru belum sepenuhnya menguasai dalam pengelolaan kelas b. Guru mendapatkan beberapa peserta didik yang kurang tenang dalam belajar di kelas c. Guru masih mendapatkan peserta didik yang ramai sendiri dan tidak fokus mendengarkan penjelasan dari guru
2. Guru kelas II	a. Guru masih mendapatkan beberapa peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran di kelas b. Guru masih mendapatkan beberapa peserta didik yang belum berani untuk mengungkapkan pendapat di depan kelas
3. Guru kelas III	a. Guru merasakan peserta didik yang masih kurang tenang/ kondusif dalam proses kegiatan belajar b. Pada saat guru menerangkan materi, beberapa peserta didik ada yang ramai dan belum fokus dalam mendengarkan
4. Guru kelas IV	a. Guru mendapatkan peserta didik yang tidak aktif di kelas. b. Guru masih mendapatkan nilai peserta didik masih ada yang di bawah nilai rata-rata KKM c. Ingin mengetahui metode dan strategi pembelajaran yang cocok diterapkan di kelas untuk membuat peserta didik aktif
5. Guru kelas V	a. Terdapat beberapa nilai peserta didik pada mata pelajaran IPA masih di bawah nilai KKM b. Guru kurang menguasai dalam memimpin diskusi kelas

Guru Kelas/ Bidang Studi	Permasalahan
6. Guru kelas VI	a. Peserta didik kurang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran karena cara guru menyampaikan materi terlalu cepat b. Keterampilan menjelaskan guru kurang efektif
7. Guru Penjasorkes	a. Mengajar PJOK kebanyakan mengajar praktik diluar kelas. Oleh kerana itu, guru merasa ketika mengajar di dalam kelas masih memiliki kekurangan dalam menjelaskan materi. b. Masih ada beberapa peserta didik yang kurang mengerti dengan materi yang guru sampaikan di dalam kelas. c. Metode ceramah yang guru gunakan ketika mengajar kurang efektif dalam menyampaikan materi, sehingga membuat peserta didik kurang fokus dalam menerima materi.
8. Guru Bahasa Arab	a. Keaktifan peserta didik dalam diskusi kelas selalu ribut b. Hasil evaluasi peserta didik di kelas 2 lebih banyak yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Secara umum, solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, meliputi (1) supervisor bersama guru memilih metode pembelajaran dan media yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik; (2) mencari strategi yang tepat dalam pengelolaan kelas seperti, pengaturan tempat duduk peserta didik, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sehingga proses pembelajaran lebih teratur dan nyaman; (3) materi yang disampaikan dibuat menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik bersemangat dan antusias belajar yang pada akhirnya terjadi interaksi yang baik antara guru dan peserta didik; (4) guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berdiskusi, berpendapat, dan bertanya tentang materi yang sedang dipelajari dan memberi penguatan pada peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna; (5) guru memberikan penghargaan (*reward*) pada peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga diharapkan dengan adanya penghargaan ini memotivasi peserta didik untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

Sergiovanni dalam Imron (2012) mengungkapkan supervisi klinis dapat diartikan proses pertemuan tatap muka antara supervisor dan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi dengan cara kolegial atau kesejawatan antara supervisor dan guru. Supervisi klinis, menurut Weller dalam Nurtain (1989) adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui sarana siklus sistematis dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis intelektual dan intensif mengenai penampilan mengajar yang nyata, di dalam mengadakan perubahan dengan cara rasional.

Bertolak dari pengertian di atas berarti supervisi klinis lebih menekankan pada pentingnya hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru sehingga diketahui secara aktual perilaku guru di dalam kelas. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya perubahan perilaku mengajar yang diharapkan. Sudah barang tentu dalam hal ini upaya membina dan mengubah perilaku mengajar guru tersebut senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan guru yang bersangkutan. Oleh karenanya harus dilakukan tahapan-tahapan yang sistematis (mulai dari pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan akhir) guna memperoleh data yang objektif tentang perilaku mengajar guru.

Masaong (2013) menyatakan supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten. Selain itu, supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki performansi guru dalam pembelajaran dan membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah pembelajaran secara efektif. Jadi, tujuan supervisi klinis pada dasarnya untuk memberikan layana terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga dapat memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada guru sewaktu mengajar.

### Tahapan Pelaksanaan Supervisi Klinis

Acheson & Gall (1987) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan supervisi klinis terdapat tiga prinsip utama yang dijadikan dasar dalam setiap kegiatannya, yaitu (1) terpusat pada guru/calon guru daripada supervisor agar semua prakarsa dan tanggung jawab dalam meningkatkan keterampilan mengajar senantiasa dipulangkan/disesuaikan dengan kebutuhan guru, (2) hubungan guru dengan supervisor lebih interaktif ketimbang direktif untuk dapat mewujudkan komunikasi (hubungan) yang harmonis dalam suatu kedudukan yang sederajat; dan (3) demokratis daripada otoritatif untuk menciptakan suasana keterbukaan antara kedua belah pihak yaitu supervisor dengan guru. Ketiga prinsip tersebut harus menjwai oleh supervisor dalam setiap tahapan pelaksanaan supervisi klinis. Tujuannya adalah agar suasana supervisi tidak berubah menjadi suasana yang menakutkan bagi guru melainkan menjadi suasana yang terbuka dan wajar. Tahapan yang dimaksudkan adalah keseluruhan proses yang berbentuk siklus mulai dari memahami permasalahan sampai kepada upaya sebaiknya yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berbeda dengan Arikunto dalam Imron (2012) membagi pelaksanaan supervisi klinis menjadi tiga episode, yaitu episode pertemuan awal (*pre conference*), observasi kelas, dan pertemuan balikan. *Pertama*, pertemuan awal diadakan sebelum kegiatan mengajar/latihan praktik yang dilaksanakan dalam suasana akrab dan terbuka. Guru/calon guru tidak perlu merasa takut akan dimarahi dan dinilai berbicara kurang sopan oleh supervisornya. Demikian juga guru/calon guru tanpa merasa kuatir dapat mengajukan rencana latihannya, cara dan alat untuk mengobservasi penampilannya. Pertemuan tersebut diharapkan berakhir

dengan diperolehnya kesepakatan antara supervisor dan guru/calon guru. Secara rinci pertemuan awal ini adalah (a) menciptakan suasana intim dan terbuka antara supervisor dan guru/calon guru sebelum maksud yang sesungguhnya dibicarakan, (b) membicarakan rencana pelajaran yang telah dibuat oleh guru/calon guru, yang mencakup tujuan, bahan, kegiatan belajar-mengajar, serta alat evaluasinya, (c) mengidentifikasi komponen keterampilan (beserta indikatornya) yang akan dicapai oleh guru/calon guru dalam kegiatan mengajalatih praktik mengajar tersebut, misalnya guru/calon guru yang berlatih menguasai keterampilan bertanya ingin menyebarkan pertanyaan itu paling tidak kepada 60% jumlah muridnya, (d) mengembangkan/memilih instrumen observasi yang akan digunakan, merekam data dalam penampilan guru/calon guru sesuai dengan persetujuan dan kesepakatan tentang keterampilan beserta indikatornya, dan (e) mendiskusikan bersama instrumen tersebut termasuk tentang penggunaannya, data yang akan dijaring dan sebagainya. Hasil diskusi ini merupakan semacam kontrak antara guru/calon guru dengan supervisor dan sekaligus akan menjadi saran-saran pada tahap-tahap berikutnya.

*Kedua*, observasi kelas. Dalam tahap ini guru/calon guru mengajar/berlatih praktik mengajar dengan menerapkan komponen-komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan awal. Sementara itu, supervisor mengadakan observasi dengan menggunakan alat perekam yang juga telah disepakati bersama. Hal-hal yang akan diobservasi adalah segala sesuatu yang tercantum dalam buku kontrak yang telah disetujui bersama dalam pertemuan awal. Fungsi utama observasi adalah untuk menangkap apa yang terjadi selama pelajaran berlangsung secara lengkap agar supervisor dan guru/calon guru dapat dengan tepat mengingat kembali pelajaran dengan tujuan agar analisis dapat dibuat secara objektif. Ide pokok dalam observasi ini adalah mencakup apa yang terjadi sehingga dengan catatan yang tersimpan dengan baik itu dapat bermanfaat dalam analisis dan komentar.

Dalam melaksanakan observasi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu (a) kelengkapan catatan. Usahakan mencatat sebanyak mungkin apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan selama pelajaran berlangsung. Hasilnya merupakan bukti-bukti bagi supervisor dan guru/calon guru untuk didiskusikan apabila nanti bersama-sama menganalisis apa yang terjadi selama pelajaran. Semakin spesifik apa yang digambarkan semakin berarti analisis supervisor, (b) Fokus. Karena tidak mungkin untuk mencatat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas maka supervisor harus memilih aspek-aspek keterampilan yang perlu dicatat. Tentu saja semauanya ini dilakukan dengan persetujuan guru/calon guru dan supervisor sebelumnya, (c) mencatat komentar. Walaupun proses mencatat harus dilakukan secara objektif, namun supervisor dalam hal ini sering mencatat komentar-komentar supaya mereka tidak lupa. Cara terbaik untuk melakukan hal ini adalah memisahkan komentar dari catatan tentang pengajaran dengan menempatkan pada tepi format observasi atau dengan menggunakan tanda kurung, (d) pola sangat bermanfaat untuk mencatat pola perilaku mengajar tertentu dari guru/calon guru yang akan digunakan dalam pertemuan akhir, (e) membuat guru tidak merasa gelisah. Pada permulaan melatih sesuatu keterampilan mengajar sering membingungkan guru/calon guru, apabila seseorang berada di belakang kelas sambil mengamati dan membuat catatan mengenai dirinya. Untuk menghilangkan perasaan gelisah ini maka dalam pertemuan pendahuluan supervisor harus menjelaskan tentang apa yang dicatatnya. Itulah sebabnya mengapa perlu dibuat persetujuan atau kesepakatan tentang apa yang akan diobservasikan dan dicatat.

*Ketiga*, pertemuan balikan. Berbeda dengan pertemuan awal yang dapat dilangsungkan beberapa jam, bahkan sehari atau lebih awal, sebelum kegiatan mengajar dilaksanakan, pertemuan akhir harus segera dilangsungkan sesudah kegiatan mengajar selesai. Hal ini diperlukan untuk menjaga agar segala sesuatu yang terjadi masih segar dalam ingatan baik supervisor maupun guru/calon guru. Suasana pertemuan sama dengan suasana pertemuan awal yaitu akrab, terbuka, bebas dari suasana menilai atau mengadili. Supervisor menyajikan data sedemikian rupa sehingga guru/calon guru dapat menemukan kekurangan dan kelebihan sendiri. Dalam hal ini dituntut kesabaran seorang supervisor sehingga dia tidak terjerumus untuk menilai, mengadili, ataupun mendikte guru/calon guru. Secara lebih rinci langkah-langkah pertemuan akhir ini adalah (a) memberikan penguatan serta menanyakan perasaan guru/calon guru tentang apa yang dialaminya dalam mengajar/latihan praktik mengajar secara umum, (b) mereview tujuan pelajaran, (c) mereview target keterampilan serta perhatian utama guru/calon guru dalam mengajar/latihan praktik mengajar, (d) menanyakan perasaan guru/calon guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan tujuan dan target yang telah direview, (e) menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan oleh supervisor sebelum pertemuan akhir dimulai, kemudian memberikan waktu pada guru/calon guru untuk menganalisis data dan menginterpretasikannya dan akhirnya hasil observasi tersebut didiskusikan bersama-sama, (f) menanyakan kembali perasaan guru/calon guru setelah mendiskusikan hasil analisis dan interpretasi data hasil observasi tadi. Meminta guru/calon guru menganalisis proses dan hasil pelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik yang diajarnya, (g) menanyakan perasaan guru/calon guru tentang proses dan hasil pelajaran tersebut, (h) menyimpulkan hasil pencapaian dalam mengajar/latihan praktik mengajar dengan membandingkan antara kontrak yang bersumber pada keinginan dan target yang telah mereka susun dengan apa yang sebenarnya telah tercapai, dan (i) menentukan secara bersama rencana mengajar/latihan praktik mengajar yang akan datang baik berupa dorongan untuk meningkatkan hal-hal yang belum dikuasai, maupun keterampilan yang masih perlu disempurnakan.

Di SD Islam Baburrohmah supervisi klinis disusun berdasarkan langkah supervisi klinis secara berurutan. Berdasarkan hasil temuan, supervisi klinis dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan balikan. Tahap pertama merupakan tahap pertemuan awal (*pre-converence*), pada pertemuan awal kepala sekolah berkomunikasi langsung dengan para guru, membangun hubungan yang lebih hangat dan akrab untuk memperoleh informasi yang sebenarnya terjadi pada guru. Tahap kedua yaitu observasi kelas (*classroom observation*). Kegiatan observasi kelas dilakukan kepala sekolah

selaku supervisor pada guru untuk mengamati dan memperoleh data mengenai penampilan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan instrumen penilaian yang telah disepakati bersama. Tahap ketiga yaitu pertemuan balikan (*post-conference*). Pertemuan balikan ini dilakukan untuk mencari solusi dalam permasalahan yang dihadapi guru dan pada tahap ini kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru dan memberikan kesempatan guru untuk memberikan tanggapan terhadap hasil observasi dan gambaran yang diberikan kepala sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian dengan adanya supervisi klinis kompetensi profesional guru mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari proses kegiatan pembelajaran dimana guru (1) selalu membangun dan membina hubungan baik penuh keakraban dengan peserta didik; (2) membuat perencanaan dan persiapan mengajar dan meminta bimbingan kepala sekolah sebagai supervisor agar perencanaan dan strategi yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak; (3) selalu memotivasi dan memberi penghargaan pada anak agar prestasi belajar anak meningkat; (4) selalu menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar; dan (5) selalu memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk peserta didik bertanya, mengemukakan pendapat dan guru dengan senang hati membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapi baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa (1) pelaksanaan supervisi klinis dapat memberikan berbagai keterampilan mengajar dengan berbagai model dan metode pembelajaran; (2) dengan proses supervisi klinis guru model mampu menerapkan berbagai kemampuan keguruan secara utuh dan terintegrasi dalam pembelajaran melalui masukan dari teman sejawat; (3) guru model dapat mengambil pelajaran dari latihan refleksi yang merupakan ciri profesionalisme guru; (4) supervisor dan guru model dapat mengetahui dan mendeskripsikan supervisi klinis di SD Islam Baburrohman Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto; (5) dengan adanya pelaksanaan supervisi klinis terjalin komunikasi dan hubungan yang baik antara guru dan kepala sekolah; (6) pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan secara berkesinambungan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru

### Saran

Kepala sekolah sebagai supervisor sebaiknya cepat tanggap dalam merespon kekurangan-kekurangan yang dialami guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, segera memberi bantuan dan bimbingan dengan supervisi klinis kepada guru. Pelaksanaan supervisi klinis sebaiknya dilaksanakan secara berkesinambungan, agar kompetensi profesional guru meningkat, kualitas proses pembelajaran menjadi lebih baik dan prestasi belajar peserta didik meningkat. Guru dan kepala sekolah sebaiknya menjalin komunikasi yang baik sehingga proses pelaksanaan supervisi klinis berjalan dengan lancar dan tercapai sesuai dengan tujuan dan kesepakatan bersama antara guru dan kepala sekolah sebagai supervisor.

## DAFTAR RUJUKAN

- Acheson, K. A. & Gall, D. M. 1987. *Techniques In The Clinical Supervision Of Teachers: Presevice and Inservice Application*. New York: Pittman Publishing and Longman.
- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi III. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin, dkk. 2007. *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional*. Malang: Rosindo.
- Imron. A. 2012. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryono. 2011. *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Masaong, K. A. 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurtain. H. 1989. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Praktik*. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Citra Umbara.
- Pidarta, M. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Richey, R. 1978. *Planning for Teaching*. New York: McGraw Hill, Company.
- Sagala, S. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.